



## MODEL PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS BALI DWIPA: *SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTIC*

I Ketut Suardana

Prodi Sastra Inggris, Universitas Bali Dwipa

Alamat Email: [suardanate920@gmail.com](mailto:suardanate920@gmail.com)

**Abstrak:** Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa sangat peka terhadap kebutuhan industri pariwisata di Bali karena peluang Sarjana Bahasa Inggris mempunyai peluang sangat tinggi untuk bekerja di dunia pariwisata di Bali. Kemampuan hanya di bidang kelinguistikan Bahasa Inggris tidak cukup dengan dinamika kepariwisataan. Prodi Bahasa Inggris juga memberikan bekal kemampuan Bahasa Jepang secara komunikatif sebelum bekerja di pariwisata. Penelitian ini membahas metode pembelajaran Bahasa Jepang di Program Studi Bahasa Jepang Universitas Bali Dwipa. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan *Systemic Functional Linguistic* dengan metode *Field*, *Tenor*, dan *Mode*. Objek pembelajaran diterapkan pada mahasiswa Semester I dan II Universitas Bali Dwipa. *Field* berkaitan dengan; siapa yang mengajar, siapa yang diajar, untuk apa diajar termasuk bagaimana cara mengajar. *Tenor* berkaitan dengan bagaimana bentuk modalitas yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk bentuk-bentuk kalimat yang digunakan komunikasi antara dosen dan mahasiswa. *Mode* berkaitan dengan; tujuan mahasiswa belajar Bahasa Jepang, gaya bahasa dan jenis bahasa yang digunakan. Model pembelajaran ini merupakan pengembangan teori linguistik dan ilmu pembelajaran sehingga model pembelajaran ini bahwa linguistik tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan. Hasil pembelajaran ini sangat efektif diterapkan untuk pembelajaran Bahasa Jepang. Hasil Model pembelajaran ini memberikan inspiratif bagi mahasiswa dan dosen-dosen lainnya karena model pembelajaran ini mengedepankan ketepatan dan keakuratan fungsi bahasa sehingga kebermanfaatan pembelajaran ini perlu dikembangkan.

*Kata Kunci:* *field*, *tenor*, *mode*, pembelajaran, mahasiswa.

### Pendahuluan

Bali merupakan salah satu Provinsi yang terkenal karena keindahan alamnya sehingga Bali memanfaatkan peluang ini sebagai daya tarik wisata. Oleh karena itu, Bali menjadi salah satu destinasi wisata yang terkenal di Indonesia. Selain, keindahan alamnya, Bali juga mempunyai kebudayaan unik yang tidak bisa ditemukan di daerah lain sehingga Bali dikenal dengan Pariwisata budaya. Untuk mendukung keberadaan kepariwisataan Bali, diperlukan usaha-usaha penyediaan pendukung kepariwisataan tersebut seperti; akomodasi, restaurant, biro wiasata, dan lain-lain.

Kesiapan sumber daya manusia menjadi perhatian yang sangat serius untuk memperlancar proses pertumbuhan dan perkembangan Kepariwisataan Bali.

Sumber daya manusia merupakan hal yang berkaitan tingkat mentalitas dan kognitif untuk mendukung kepariwisataan. Salah satunya adalah kemampuan masyarakat berbahasa asing seperti; Bahasa Inggris, Jepang, Cina, dan lain-lain. Bahasa asing dipandang sebagai media yang menjembatani antara penyedia pelayanan dan wisatawan sehingga wisatawan merasa nyaman melakukan perjalanan wisata di Bali.

Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa tidak tinggal diam melihat fenomena tersebut. Program studi tersebut menyediakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dinamika yang terjadi di Masyarakat Bali. Salah satunya adalah kesiapan bekerja di industri pariwisata. Kurikulum Prodi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa dibentuk secara sadar untuk memenuhi visi dan misi berdasarkan dinamika keperluan di Masyarakat Bali dan nasional sehingga alumni prodi siap bekerja sesuai dengan minat masing-masing. Kurikulum yang dirancang ini sesuai dengan filsafat Pendidikan yang dicetuskan oleh Preire (Kurniawan, 2021).

Salah satu visi misi prodi ini adalah mencetak calon tenaga kerja yang terampil yang mengedepankan etika di bidang kepariwisataan. Salah satu mata kuliah yang dirancang adalah Bahasa Jepang yang diberikan selama dua semester. Keberadaan mata kuliah Bahasa Jepang di prodi ini dipandang sebagai pendukung visi dan misi yang dituangkan di dalam kurikulum. Hal tersebut dirancang secara sadar mengingat jumlah Wisatawan Jepang ke Bali sangat tinggi. Kemampuan berbahasa Jepang selain Bahasa Inggris merupakan nilai lebih bagi alumni prodi Bahasa Inggris sehingga alumni prodi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa mempunyai kesempatan yang lebih besar bekerja di dunia kepariwisataan.

Mata kuliah Bahasa Jepang dikemas sedmikian rupa sehingga luaran mata kuliah ini membentuk mahasiswa bisa berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Jepang. Mata kuliah ini difokuskan pada komunikasi secara dasar sehingga mahasiswa tidak diberikan cara menulis dan membaca Huruf Hiragana dan Kanci, tetapi diajarkan dalam bentuk Huruf Romaji. Hal tersebut difokuskan pada Bahasa Jepang sebagai pendukung kemampuan komunikasi di pariwisata (Hidayah dan Marsudin, 2024).

Pembelajaran Bahasa Jepang pada Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa menggunakan model pembelajaran Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Model ini merupakan model yang baru karena LFS merupakan teori linguistik yang menekankan pada konteks sosial. Model terapan tersebut merupakan gabungan antara teori linguistik dan teori pembelajaran kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga kedua teori tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti dan sekaligus sebagai pengajar Bahasa Jepang. Model pembelajaran ini diyakini memberikan dampak positif untuk pembelajaran Bahasa Jepang karena model pembelajaran ini melibatkan banyak aspek baik kebahasaan maupun di luar kebahasaan.

Keyakinan model tersebut atas luaran di bidang pembelajaran Bahasa Jepang, peneliti sedang mengembangkan pada proses pembelajaran, Penelitian ini berkaitan dengan pengembangan pembelajaran dan pengembangan ilmu linguistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan manfaat di bidang pembelajaran, LSF, dan psikolinguistik.

### **Materi dan Metode**

Belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran melibatkan segala aspek yang bersifat mental, tingkah laku dan kognitif sehingga luaran pembelajaran tidak hanya ilmu pengetahuan yang diperoleh, tetapi totalitas mental yang direalisasikan dalam bentuk tingkah laku di masyarakat (Umo, 2024).

Pelaksanaan pembelajaran memerlukan suatu metode yang sesuai dengan arah tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran LFS. LSF adalah teori linguistik yang melibatkan struktur bahasa dan konteks sosial serta ideologi. Struktur bahasa melibatkan sejumlah aspek kelinguitikan seperti; fonologi, kata atau grup, klausa simpleks dan klausa kompleks. Struktur kebahasaan berfungsi sebagai bukti kebahasaan. Aspek di luar kebahasaan meliputi konteks sosial dan ideologi. Konteks sosial merupakan konteks yang berlangsung di masyarakat yang meliputi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi merupakan situasi yang berkaitan dengan sosial fenomena yang meliputi; *field*,

*tenor*, dan *mode* (Suardana, 2022). Konteks budaya merupakan suatu konteks yang berkaitan dengan *genre* atau tipe teks yang digunakan dalam pembelajaran seperti; teks persuasif, naratif, deskriptif, dan lain-lain.

Seperti yang disinggung sebelumnya, konteks situasi merupakan konteks mencakup; *fild*, *tenor*, dan *mode*. *Field* merupakan situasi yang meliputi; (i) pelaku atau pelibat teks, (ii) suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan atau dialami oleh pelaku teks, dan (iii) bagaimana teks dilakukan termasuk jenis-jenis bahasa yang digunakan dalam teks. *Tenor* berkaitan dengan hubungan antar pelaku teks yang bisa dilihat dari penggunaan bahasa pada masing-masing pelaku teks. Penggunaan bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui karakter dan status masing-masing pelibat. Bahasa yang digunakan berkaitan dengan bentuk-bentuk kalimat dan kalimat mengandung tingkat modalitas. *Mode* berkaitan dengan tujuan pembentukan teks, model atau bentuk bahasa, dan ideologi bahasa. Tujuan teks bisa diidentifikasi dari penggunaan konjungsi sehingga jenis konjungsi menunjukkan jenis teks.

Konteks budaya merupakan konteks yang dikemas dalam bentuk teks untuk mencapai tujuan atau target teks. Konteks budaya disesuaikan dengan konteks situasi untuk memudahkan penentuan jenis teks. Konteks budaya merupakan konteks yang sangat penting karena konteks ini menentukan suatu tindakan yang harus dilakukan sehingga sasaran teks menjadi sangat efektif. Ideologi berkaitan dengan sistem aturan yang berlaku di masyarakat pengguna teks. Ideologi merupakan suatu tatanan yang mengatur pelaku teks berdasarkan norma, peraturan, sistem kepercayaan masyarakat pengguna teks. Oleh karena itu, ideologi berkaitan dengan apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan untuk mencapai sasaran teks.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, *Grounded Theory* yaitu mengembangkan teori linguistik LSF di bidang pembelajaran sehingga penelitian ini menghasilkan model pembelajaran baru (Suardana dan Fitri, 2024). Penelitian ini mengambil objek penelitian di Universitas Bali Dwipa pada Program Studi Bahasa Inggris tahun ajaran 2024-2025 pada mahasiswa semester I.

Mata kuliah yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah Bahasa Jepang yang berfokus pada kemampuan komunikasi dasar. Oleh karena itu, pembelajaran

yang diberikan secara teoritis dan praktek dengan tulisan Romaji. Teori kebahasaan dasar sangat penting diberikan sebelum mempraktekan Bahasa Jepang. Praktek yang diberikan kepada seluruh mahasiswa berupa latihan soal yang sudah tersedia di dalam buku ajar. Selain itu, mahasiswa diharapkan bisa berbahasa Jepang secara lisan berkaitan dengan cara menerima tamu di hotel atau di restoran atau tempat pariwisata yang lainnya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran yang berbasis LSF, yaitu mengedepankan konteks sosial. Proses atau tahapan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut.

#### ***Konteks Situasi***

*Field* merupakan suatu situasi yang berkaitan dengan pelaku, tindakan, dan sirkumstan. Masing-masing komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pelaku teks melibatkan dosen Bahasa Jepang dan semua mahasiswa semester I Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa tahun ajaran 2024-2025. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah seperti; Bali, Jawa, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan lain-lain. Mahasiswa yang berasal dari luar Bali terutama NTT memandang bahwa Bahasa Jepang sangat sulit dipahami. Latar belakang mahasiswa tersebut tidak pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya sehingga belajar Bahasa Jepang dipandang sulit. Bahkan, Bahasa Jepang masih dipandang sebagai tidak mempunyai relevansi karena program yang diambil adalah Program Studi Bahasa Inggris. Walaupun demikian, Dosen Bahasa Jepang tetap memberikan yang terbaik bagi semua mahasiswa karena Bahasa Jepang menjadi mata kuliah pendukung untuk mencapai visi dan misi program studi.

Dosen yang ditunjuk mengajar Bahasa Jepang adalah dosen yang mempunyai kompetensi Bahasa Jepang. Selain itu, dosen ini mempunyai pengalaman di bidang kelinguistikan yang sangat dalam dengan bergelar Doktor linguistik. Situasi tersebut diharapkan menambah semangat para mahasiswa belajar Bahasa Jepang. Tindakan yang dilakukan oleh dosen terhadap para mahasiswa adalah persuasif, yaitu mengajak para mahasiswa belajar Bahasa Jepang secara komunikatif. Para mahasiswa diajarkan berbahasa Jepang dengan sadar dan

berkelanjutan dengan harapan visi dan misi program studi bisa berjalan dengan baik.

Sirkumstan berkaitan dengan; tempat, waktu, cara, tujuan. Tempat pembelajaran Bahasa Jepang adalah Universitas Bali Dwipa. Proses pembelajaran dilakukn dengan mix, yaitu daring dan luring. Waktu pembelajaran 100 menit dalam satu minggu selama dua semester. Durasi dan frekuensi mata kuliah tersebut dipandang sangat relevan. Di semester I, mahasiswa diberikan mata kuliah Bahasa Jepang I yang didominasi oleh praktek secara lisan.

*Tenor* berkaitan dengan hubungan antara dosen Bahasa jepang dan para mahasiswa. Dosen mengajak para mahasiswa belajar Bahasa Jepang secara serius. Ajakan tersebut dilakukan dengan cara memberikan motivasi sehingga mahasiswa tidak merasakan beban belajar Bahasa Jepang. Selain itu, dosen Bahasa Jepang tidak menjaga jarak dengan para mahasiswa sehingga para mahasiswa tidak pernah merasa takut bertanya atau menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Walaupun hubungan antara dosen dan para mahasiswa adalah vertikal, tetapi dosen tidak kaku mempertahankan hubungan tersebut karena dosen berharap proses pembelajaran tersebut berjalan secara lebih kekerabatan.

*Mode* merupakan kombinasi *field* dan *tenor* sehingga menghasilkan konsep baru pada konteks situasi. Ada sejumlah keunggulan penerapan model pembelajaran ini yang tidak dapat ditemukan pada model pembelajaran lain, yaitu:

Bahasa yang digunakan menerangkan pembelajaran Bahasa Jepang adalah Bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan dengan harapan para mahasiswa mampu mempelajari Bahasa Jepang dengan baik tanpa meninggalkan marwah Bahasa Inggris. Itu artinya bahwa para mahasiswa mendapatkan keterampilan Bahasa Jepang di balik belajar Bahasa Inggris. Pembekalan ini dipandang sangat penting karena salah satu visi misi Program Studi Bahasa Inggris adalah untuk mempersiapkan diri lebih awal bekerja di sektor pariwisata. Ini sesuai dengan konsep Freire (1985).

Para mahasiswa menggunakan buku pegangan Bahasa Jepang yang berjudul “Basic Japanese Grammar For Essential Daily Communication”. Buku tersebut dirancang sedemikian rupa untuk mempersiapkan para mahasiswa mempunyai keterampilan berbahasa asing selain Bahasa Inggris. Buku tersebut membahas

penggunaan Tata-Bahasa Jepang Dasar dengan menyajikan konsep-konsep bahasa dan memberikan contoh-contoh sehingga topik yang diajarkan lebih komunikatif. Selain itu, buku tersebut dilengkapi dengan latihan soal-soal topik mata kuliah yang terkait. Media pembelajaran tersebut diyakini membantu proses pembelajaran Bahasa Jepang untuk para mahasiswa.

Kalimat-kalimat yang digunakan di dalam buku tersebut adalah kalimat simpleks atau kalimat sederhana. Hal tersebut dimaksudkan bahwa para mahasiswa diberikan materi dasar Bahasa Jepang yang berfokus pada tulisan Romaji. Penyajian bahasa berupa dua bahasa yaitu Bahasa Jepang sebagai materi pokok pembahasan dan Bahasa Inggris digunakan sebagai penjelasan dan pemberi makna kalimat. Penyajian itu memberikan keuntungan ganda bagi pembelejar karena buku tersebut bisa digunakan oleh mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dan masyarakat luas. Penjelasan kalimat-kalimat dituangkan dalam bentuk litral sehingga hal tersebut memudahkan pemahaman para mahasiswa.

Selain media seperti bahasa dan buku pegangan yang digunakan di dalam proses pembelajaran, fasilitas-fasilitas yang disediakan di kelas juga sangat mendukung. TV android di atas 60 inchi juga dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Tv tersebut digunakan menampilkan materi yang disalurkan dari lapotop dosen dan atau dihubungkan dengan google. Media tersebut dipandang sangat efektif mentransfer ilmu pengetahuan ke seluruh mahasiswa (Munadi, 2013).

Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan LFS seperti yang diulas sebelumnya, yaitu; *field*, *tenor*, dan *mode*. Para mahasiswa diberikan kesempatan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan di dalam buku pegangan sehingga harapan strategi pembelajaran ini adalah semua mahasiswa bisa memahami topik dan mempraktekan Bahasa Jepang secara komunikatif. Penerapan strategi ini mempunyai kemiripan dengan sistem *Analysis Design Development, Implementation, and Evaluation* (ADDIE), yaitu mengembangkan metode dengan pendekatan berdasarkan konteks (Priansa, 2019; Suprihatiningrum, 2013). Model ADDIE terutama implementasi memungkinkan dosen Bahasa Jepang mengulangi menjelaskan topik yang belum dipahami oleh para mahasiswa. Pengulangan ini bisa dilakukan dua sampai tiga kali berdasarkan situasi yang terjadi di kelas. Evaluasi

dalam pembelajaran dipandang sangat penting untuk mengukur tingkat pencapaian target pembelajaran. Evaluasi dilakukan dilakukan setiap akhir topik pembelajaran melalui pengerjaan soal-soal yang sudah disediakan di dalam buku (Harefa. dkk, 2023).

Stimulasi yang berupa *reward and punishment* diterapkan dalam proses evaluasi. *Reward* merupakan suatu tindakan yang bersifat penghargaan berupa pemberian nilai + bagi mahasiswa yang aktif. Semakin banyak mendapatkan nilai + yang tercatat secara sistematis, semakin besar mendapatkan yang akan didapatkan oleh mahasiswa. Ini bertujuan merangsang mahasiswa belajar Bahasa Jepang. Sedangkan, mahasiswa yang tidak aktif akan tetap dirangsang supaya tetap semangat belajar (Skinner, 2013). Strategi ini sangat efektif diterapkan pada proses pembelajaran karena para mahasiswa berusaha mendapatkan nilai terbaik untuk Bahasa Jepang. Walaupun, sejumlah kalimat-kalimat yang dibuat oleh para mahasiswa perlu adanya perbaikan secara minor.

### ***Konteks Budaya***

Konteks budaya dipahami secara luas karena budaya mempunyai ruang yang lingkup yang sangat luas. Budaya dalam hal ini difokuskan adalah budaya teks (Martin dan Rose, 2008), yaitu, jenis teks yang disesuaikan untuk pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Bali Dwipa. Para mahasiswa diberikan konsep yang berupa pola kalimat dan cara penggunaannya. Penggunaan kalimat dibentuk dalam bentuk percakapan yang mencangkup di dunia pariwisata seperti perhotelan. Bahasa-bahasa yang digunakan di dalam percakapan berkaitan dengan bahasa sehari-hari sehingga penyajian contoh kalimat-kalimat mudah dipahami secara baik.

Selain itu, penyajian berupa kalimat-kalimat yang dikemas di dalam bacaan yang dilengkapi dengan artinya dalam Bahasa Inggris. Penyajian ini merupakan varian bentuk dialogis. Hal ini diharapkan para mahasiswa mampu memahami penggunaan Bahasa Jepang di dalam teks. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman Bahasa Jepang, para mahasiswa diharapkan menterjemahkan dialog atau bacaan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Jepang dan sebaliknya.

### *Ideologi*

Ideologi teks berkaitan dengan kebermanfaatan terwujudnya dan realisasi pembelajaran Bahasa Jepang sehingga Bahasa Jepang dipahami secara komunikatif. Para mahasiswa diberikan materi-masteri dari dasar sampai tingkat komunikatif (Martin, 1992). Ada sejumlah tindakan yang harus dilakukan oleh dosen Bahasa Jepang dan para mahasiswa. Bagi dosen, topik-topik yang diangkat sesuai dengan dinamika sosial, misalnya kepariwisataan. Dosen lebih menekankan pendekatan kemanusiaan dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Jenis bahasa yang digunakan adalah gabungan bahasa verbal dan non-verbal sehingga proses pemahaman Bahasa Jepang lebih efektif.

Para mahasiswa harus mengikuti proses pembelajaran dengan baik yang meliputi; kedisiplinan, keseriusan, dan kesopanan. Para mahasiswa tidak boleh mencari alasan supaya tidak mengikuti perkuliahan. Alasan yang paling sering ditemukan adalah alasan “bekerja”. Tidak jarang ditemukan alasan seperti itu ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Alasan tersebut diyakini masih “ampuh” karena sejumlah mahasiswa kuliah sambil bekerja. Para mahasiswa diharapkan menyediakan buku Bahasa Jepang sebagai panduan diri sendiri untuk pengembangan diri. Ada sejumlah mahasiswa yang tidak mau mempunyai buku pegangan, tetapi mereka ingin mendapatkan hasil yang terbaik.

### *Temuan*

Dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang, ada faktor kendala utama yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Jepang, yaitu non-kelinguistikan dan kelinguistikan.

(i). Para mahasiswa mempunyai minat atau konsentrasi kerja secara berbeda sehingga ada sejumlah mahasiswa memandang bahwa Bahasa Jepang tidak mempunyai korelasi dengan pekerjaan yang sedang digelutinya. Sejumlah mahasiswa bekerja di luar pariwisata seperti; guru sekolah dasar, guru TK, laundry, sopir, dan lain-lain. Bahasa Jepang tidak dipandang sebagai mata kuliah inti pada program studi ini sehingga mata kuliah ini sering dipandang tidak memberikan dampak positif langsung untuk pekerjaan mereka. (ii) Adanya perbedaan latar belakang sosial budaya asal daerah. Mahasiswa dari NTT tidak pernah belajar

Bahasa Jepang sebelumnya karena lingkungan tidak mendukungnya. Berbeda halnya dengan di Bali, Bahasa Jepang dipandang salah satu bahasa asing yang terkenal selain setelah Bahasa Inggris. Perbedaan tersebut menyebabkan salah satu rendahnya minat belajar Bahasa Jepang. Pandangan ini sejalan dengan pandangan John Locke (Suardana, 2024).

Faktor kelinguistikan diapandang sebagai salah satu faktor yang menyumbang terkendalanya proses pembelajaran Bahasa Jepang, yaitu tipologi bahasa. Struktur kalimat Bahasa Jepang mempunyai perbedaan dengan struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga hal tersebut menyulitkan mahasiswa belajar Bahasa Jepang. Bahasa Jepang menganut pola kalimat S + Adjunk + Objek + Predikat, sedangkan struktur Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia menggunakan pola kalimat S+P+O+Adjunk. Selain pola kalimat, Bahasa Jepang mempunyai tipe-tipe bentuk kalimat yang disesuaikan dengan konteks, misalnya bentuk “masu”, “dasar”, “tai”, dan lain-lain pada kalimat positif. Kalimat negatif bisa direalisasikan dengan “masen”, “nai”, “kunai”, dan “dewa arimasen”. Bentuk-bentuk tersebut membuat mahasiswa sulit membedakan kapan menggunakan tipe-tipe akhiran tersebut (Konomi, 2017).

Pembelajaran ini merupakan bentuk semiotika sosial bahwa latar belakang sosial mempengaruhi minat pembelajaran Bahasa Jepang karena Bahasa Jepang dipandang sebagai bahasa asing. Latar belakang sosial berperan penting dalam pembentukan cara pandang atas pemanfaatan bahasa (Darmawan. Suardana. dan Semadi, 2025). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jepang harus diimbangi dengan contoh nyata bahwa mempunyai kemampuan Bahasa Jepang selain Bahasa Inggris merupakan nilai lebih untuk bekerja di dunia pariwisata.

### **Simpulan**

Model pembelajaran SFL merupakan terapan model pembelajaran yang mengedepankan konteks sosial. Model ini merupakan model pembelajaran pengembangan model ADDIE, yaitu mengembangkan pembelajaran yang menekankan pada konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis SFL sangat efektif yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Bali

Dwipa. Model ini mampu menemukan kelemahan-kelemahan para mahasiswa dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang sehingga dosen sangat cepat menangani masalah-masalah yang ditemukan berdasarkan konteks situasi. Pembelajara Bahasa Jepang dasar tidak memerlukan kalimat-kalimat yang kompleks, tetapi memerlukan kalimat-kalimat yang sederhana dan perlu dijabarkan secara lebih rinci untuk memudahkan pemahaman para mahasiswa di bidang Bahasa Jepang. Model ini menemukan hambatan-hambatan proses pembelajaran seperti non-kelinguistikan dan kelinguistikan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan-sumbangan positif bagi perkembangan ilmu dan teknologi serta pengajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu pertimbangan bagi pengajar-pengajar lain bukan hanya untuk pembelajaran Bahasa Jepang, tetapi untuk mata kuliah-mata kuliah lainnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa SFL bisa diterapkan di berbagai ranah. Semoga lebih banyak dosen atau guru menerapkan SFL pada mata kuliah atau mata pelajaran yang diampu dan diterapkan di sekolah-sekolah atau kampus-kampus.

### Rujukan

- Dharmawan, N. N., Suardana, I. K., & Semadi, Y. P. (2025). Social Semiotics "Masako Package": Systemic Functional Linguistics Perspective. *Journal of Pragmatics Research*, 7(1), 34–53. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i1.34-53>
- Friere, Paulo. (1985). Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta: LP3ES.
- Harefa. dkk. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Website
- Dengan Menggunakan Model Addie. *Journal on Education*. Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 4405-4410 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Hidayah, Fara Mulya dan Marsudin. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Articulate Storyline 3 Menggunakan Model Addie Pada Materi Menggambar Objek Tumbuhan Di Kelas V Sd Gugus 1 Lubuk Kilangan Padang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 9 No. 3 (2024): Volume 09, No. 03, September 2024.
- Konomi, Emiko. (2017). Easy Japanese. Singapore: Tuttle Printing.
- Kurniawan, Miraj Dodi. (2021). Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. Malang: Intrans Publishing.
- Martin, J.R. (1992). English Text System and Structure. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Martin, J.R. dan David Rose. (2008). Genre Relation and Mapping Culture. London: Equinox.
- Munadi, Yudhi. (2013). Media Pembelajaran Sebagai Pendekatan Baru. Jakarta Selatan: Referensi Grup.



- Priansa, Donni Juni. (2019). Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.
- Skinner, B.F. (2013). Contingencies of Reinforcement A Theoretical Analysis. USA: Skinner Publisher.
- Suardana, I Ketut. (2022). Klausula Sudut Pandang Systemic Functional Linguistics. Denpasar: Swasta Nulus.
- Suardana, I Ketut. (2024). Filsafat Sebagai Sosial Semiotika. Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media.
- Suardana, I Ketut, Fitri, Nidya. (2024). The Philosophy Of Balinese Text —I Sugih Teken I Tiwasl; Systemic Functional Linguistics. *Aksara*. 36(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.1096>. 203—214. <https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/viewFile/1096/409>
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Uno, H. Hamzah B. (2024). Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta Timur: Bumi Aksara.